

Modal Politik Dan Strategi Elektoral Terri Genta Sansui Siregar Pada Pemilu DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2024

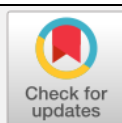
Desy Dwi Wulan A Tampubolon¹, Ian Pasaribu^{1*}, Revi Jeane Putri¹,
Nasuhaidi¹

¹ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Jambi, 36361, Jambi-Indonesia

Coesspending Author: ianpasaribu@unja.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Research Article



Dikirim: 23 September 2025;
Diterima: 28 September 2025;
Dipublikasi: 30 September 2025;



Copyright © 2025. Owned by Author(s), published by Polikrasi

This is an open-access article.
License:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:

Tampubolon, D. D. W. A., et al. (2025). Modal Politik Dan Strategi Elektoral Terri Genta Sansui Siregar Pada Pemilu DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2024. *Journal of Politics and Democracy*, 5(1), 36-47

ABSTRAK

Modal politik adalah kumpulan sumber daya sosial, simbolik, dan relasional yang memungkinkan seseorang berpartisipasi dan mempengaruhi proses politik. Penelitian ini menganalisis modal politik dan strategi elektoral yang diterapkan oleh Terri Genta Sansui Siregar, seorang calon muda yang berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara pada Pemilu 2024. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Terri Genta didasarkan pada tiga elemen utama modal politiknya: kepercayaan, warisan politik, dan aktivitas lapangan. Kepercayaan dibangun melalui pendekatan personal, dialog, dan interaksi langsung dengan masyarakat, termasuk generasi muda. Warisan politik dari orang tuanya, yang pernah menjabat sebagai anggota DPRD, memberikan keuntungan signifikan dalam hal jaringan dan legitimasi. Sementara itu, aktivitas lapangan yang konsisten, seperti kunjungan door-to-door dan bantuan sosial, memperkuat kedekatan dengan konstituen. Strategi elektoral yang digunakan mencakup komunikasi dan branding, pendekatan langsung, pemahaman medan, serta pemanfaatan modal sosial. Kemenangan ini menunjukkan bahwa perpaduan modal politik yang kuat dan strategi kampanye yang relevan menjadi kunci untuk meraih dukungan publik, terutama dalam kontestasi politik lokal.

Political capital is a collection of social, symbolic, and relational resources that enable an individual to participate in and influence political processes. This study analyzes the political capital and electoral strategies employed by Terri Genta Sansui Siregar, a young candidate who was successfully elected as a member of the North Tapanuli Regency DPRD in the 2024 elections. Using qualitative research methods, data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that Terri Genta's



victory was based on three main elements of her political capital: trust, political legacy, and field activities. Trust was built through a personal approach, dialogue, and direct interaction with the community, including the younger generation. The political legacy of her parents, who had served as members of the DPRD, provided significant advantages in terms of networks and legitimacy. Meanwhile, consistent field activities, such as door-to-door visits and social assistance, strengthened her closeness to constituents. The electoral strategy used included communication and branding, a direct approach, understanding of the terrain, and the utilization of social capital. This victory shows that a combination of strong political capital and relevant campaign strategies is key to gaining public support, especially in local political contests.

Keywords: DPRD, Modal Politik, Pemilu, Tapanuli Utara

1. Pendahuluan

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan pilar utama dalam sistem demokrasi modern. Ia menjadi sarana bagi warga negara untuk menyalurkan hak politik, menentukan arah kepemimpinan, serta menjamin keberlangsungan pemerintahan yang representatif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokrasi, pemilu tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme peralihan kekuasaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menguji legitimasi politik dan kepercayaan publik terhadap kandidat. Pemilu, baik di tingkat nasional maupun lokal, senantiasa menjadi ajang kontestasi antara berbagai kepentingan, ideologi, serta kekuatan sosial dan politik yang melekat pada setiap calon. Salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan kandidat adalah modal politik. Modal politik dapat dipahami sebagai akumulasi sumber daya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan politik, meliputi kepercayaan publik, jaringan sosial, dukungan partai, kekuatan simbolik, hingga reputasi kandidat. Menurut Pierre Bourdieu (1991), modal politik bukan semata-mata kekuatan formal yang melekat pada jabatan, melainkan bentuk simbolik dari kekuasaan yang diperoleh melalui pengakuan sosial, warisan budaya, serta legitimasi yang dibangun secara terus-menerus dalam arena sosial.

Dalam sistem politik lokal, terutama di daerah dengan karakteristik masyarakat yang memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat seperti Kabupaten Tapanuli Utara di Provinsi Sumatera Utara, modal politik memainkan peran strategis. Keberhasilan kandidat di daerah ini sering kali tidak hanya ditentukan oleh kapasitas finansial atau struktur partai, melainkan juga oleh faktor-faktor seperti jaringan kekerabatan, keaktifan dalam organisasi sosial, serta kredibilitas personal yang dibangun secara bertahap-tahap. Penelitian ini menyoroti fenomena keterpilihan Terri Genta Sansui Siregar, seorang tokoh muda yang berhasil memenangkan kursi sebagai anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara pada Pemilu 2024. DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di daerah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, antara lain menyusun peraturan daerah, menyerap aspirasi masyarakat, dan melakukan fungsi pengawasan. Menurut Miriam Budiardjo (2008), DPRD merupakan unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memiliki kedudukan strategis dalam menampung dan menindaklanjuti kepentingan masyarakat.

Keberhasilan Terri sangat menarik untuk dianalisis karena ia bukan berasal dari kalangan elit nasional dan masih tergolong muda dibandingkan para pesaingnya. Meski demikian, ia

mampu menyaingi bahkan mengungguli tokoh-tokoh senior dalam perolehan suara. Pada Pemilu serentak 2024, Terri Genta Sansui Siregar berhasil memperoleh 2.319 suara sah di daerah pemilihan (Dapil) 2 yang meliputi Kecamatan Sipoholon dan sekitarnya. Pencapaian ini mengukuhkan dirinya sebagai salah satu tokoh muda yang berhasil menembus parlemen lokal. Modal politik berupa kepercayaan publik, warisan politik dari ayahnya yang pernah menjadi anggota DPRD, serta aktivitas sosial yang luas dalam organisasi kepemudaan menjadi fondasi utama kemenangan tersebut. Konteks lokal yang ditandai dengan ikatan sosial tradisional, seperti punguan marga dan organisasi keagamaan, turut memperkuat posisinya. Kemampuan Terri menjalin hubungan baik dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pemuda, tokoh adat, hingga kelompok perempuan, menunjukkan pentingnya modal sosial dalam mendukung modal politik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan kolektif merupakan faktor pendorong utama partisipasi politik (field, 2016).

Studi ini penting karena memberikan gambaran empiris bahwa kekuatan non-material, seperti kepercayaan dan reputasi lokal, dapat menjadi faktor penentu yang lebih dominan dibandingkan modal ekonomi atau dukungan struktural partai. Dalam konteks ini, pendekatan bottom up yang dilakukan oleh Terri melalui interaksi intensif dengan masyarakat, pelaksanaan kampanye dari rumah ke rumah, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, terbukti mampu membangun ikatan emosional yang kuat antara kandidat dan pemilih. Strategi semacam ini bukan hanya memperlihatkan kedekatan personal, tetapi juga menunjukkan kepedulian nyata terhadap kebutuhan masyarakat sehingga meningkatkan legitimasi politik. Dengan membangun kedekatan berlapis melalui komunikasi langsung, kehadiran fisik dalam aktivitas sosial, dan konsistensi dalam menjawab persoalan lokal, Terri berhasil mengubah kekuatan simbolik yang bersifat abstrak menjadi dukungan elektoral yang konkret.

Pandangan ini sejalan dengan Bourdieu (1991) yang menekankan bahwa modal simbolik berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang diakui secara sosial, serta Putnam (1993) yang menegaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan kolektif merupakan modal penting bagi keberlangsungan demokrasi. Lebih jauh, Norris (2000) menekankan bahwa partisipasi politik yang berakar pada kedekatan sosial dan interaksi langsung dapat memperkuat legitimasi kandidat di mata publik. Dalam konteks politik lokal Indonesia, Aspinall dan Berenschot (2019) menunjukkan bahwa hubungan patronase, jaringan kekerabatan, dan reputasi sosial sering kali menjadi faktor penentu kemenangan kandidat, bahkan mengungguli faktor struktural partai atau kekuatan finansial. Dengan demikian, kasus Terri Genta Sansui Siregar memperlihatkan bahwa strategi politik berbasis interaksi personal dan jaringan sosial kultural dapat menjadi instrumen efektif dalam mengonsolidasikan dukungan elektoral di tingkat lokal.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor penentu kemenangan kandidat dapat bervariasi sesuai dengan konteks sosial-politik daerah. Misalnya, penelitian Salbari (2022) di Kabupaten Lampung Timur menegaskan bahwa kekuatan ekonomi merupakan instrumen utama dalam mobilisasi massa, karena kandidat dengan sumber daya finansial besar lebih mampu mendanai logistik kampanye, melakukan distribusi material politik, dan memobilisasi simpatisan dalam jumlah besar. Di sisi lain, penelitian Reninta Ananda dan Tengku Rika Valentina (2021, dikutip dalam Putra, 2023) menekankan pentingnya warisan politik keluarga, di mana legitimasi dan reputasi yang diturunkan dari orang tua mampu menjadi modal awal yang signifikan bagi keberhasilan kandidat. Dalam kasus Terri Genta Sansui Siregar, warisan

politik memang hadir, tetapi tidak berhenti pada aspek simbolik semata. Warisan tersebut justru dioperasionalkan secara strategis melalui penggunaan identitas keluarga dalam alat peraga kampanye, pemanfaatan dukungan tokoh adat, serta penguatan legitimasi sosial-politik melalui jaringan marga dan komunitas lokal.

Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran dalam pemahaman mengenai modal politik di tingkat lokal. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada dominasi faktor ekonomi (Aspinall & Sukmajati, 2016; Salbari, 2022) atau warisan politik keluarga (Putra, 2023), penelitian ini justru menyoroti interaksi dinamis antara modal simbolik, modal sosial, dan strategi elektoral yang kontekstual. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mereplikasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas kerangka analisis dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kandidat dapat dicapai melalui kapitalisasi modal sosial dan simbolik yang dipadukan dengan strategi kampanye berbasis kedekatan kultural. Hal ini membentuk landasan state of the art penelitian, yaitu bagaimana kekuatan non-material yang dioperasionalkan secara strategis dapat mengungguli dominasi modal ekonomi maupun dukungan struktural partai dalam kontestasi politik lokal di Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik pada pengembangan konsep modal politik, khususnya dalam konteks politik lokal. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wacana tentang keterlibatan generasi muda dalam politik, serta menunjukkan bagaimana strategi kampanye berbasis pendekatan personal dan sosial dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meraih kemenangan politik. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam modal politik yang dimiliki Terri Genta Sansui Siregar dan bagaimana modal tersebut berkontribusi terhadap keterpilihannya pada Pemilu 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis modal politik yang digunakan, menjelaskan strategi yang diterapkan, serta mengevaluasi sejauh mana kekuatan simbolik dan sosial mampu mengungguli kekuatan material dalam politik lokal.

Secara teoritis, penelitian ini mengadopsi pemikiran Pierre Bourdieu dan Robert D. Putnam mengenai keterkaitan modal simbolik, modal sosial, dan keberhasilan politik. Bourdieu (1991) menekankan bahwa legitimasi sosial dan pengakuan merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang efektif dalam arena politik, sementara Putnam (1993) menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan kekuatan jaringan sosial menjadi kunci peningkatan kualitas demokrasi. Konsep-konsep ini sangat relevan dalam konteks Tapanuli Utara yang memiliki ikatan budaya kuat, peran organisasi sosial signifikan, serta nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi. Keberhasilan Terri Genta Sansui Siregar memadukan semua elemen tersebut menjadikannya figur representatif yang dipilih bukan hanya karena elektabilitas, tetapi juga keterhubungan sosial dan simbolik yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini penting bukan hanya untuk menggambarkan kasus sukses dalam politik lokal, tetapi juga sebagai referensi strategis bagi kandidat politik lain, khususnya generasi muda yang ingin berkiprah dalam politik berbasis nilai, jaringan, dan kepercayaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tentang modal politik Terri Genta Sansui Siregar dalam keterpilihannya sebagai anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara pada Pemilu tahun 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial-politik secara mendalam melalui interpretasi terhadap data empiris yang dikumpulkan dari

berbagai sumber. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya di Kecamatan Sipoholon, karena daerah ini merupakan salah satu basis pemilih dari Terri Genta Sansui Siregar, dan di wilayah inilah sebagian besar informan penelitian berdomisili.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Informan terdiri dari Terri Genta Sansui Siregar sebagai subjek utama, Ketua Partai Demokrat Tapanuli Utara, Ketua Tim Pemenangan, tokoh pemuda, tokoh adat, serta masyarakat umum di Kecamatan Sipoholon. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi KPU, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Terri Genta. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni memilih individu-individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses politik yang diteliti. Dengan demikian, informasi yang diperoleh memiliki relevansi tinggi dan dapat menggambarkan modal politik yang dimiliki oleh tokoh yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta analisis dari para informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterpilihan Terri Genta. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data wawancara, berupa arsip visual maupun tertulis yang relevan dengan konteks penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk naratif agar memudahkan dalam memahami hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Hal ini dilakukan untuk membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Miles & Huberman, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan

Modal Politik Terri Genta Sansui Siregar

Konsep modal politik berakar pada pemikiran Pierre Bourdieu (1991) yang memandang politik sebagai arena pertarungan simbolik. Dalam arena tersebut, aktor menggunakan berbagai bentuk modal seperti ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik untuk memperoleh posisi dominan. Modal politik dapat dipahami sebagai akumulasi sumber daya sosial, relasional, dan simbolik yang memungkinkan seseorang berpartisipasi serta memengaruhi proses politik. Bentuk modal ini mencakup kepercayaan publik, reputasi, jaringan sosial, legitimasi budaya, serta kemampuan untuk mengartikulasikan kepentingan kolektif. Bourdieu menekankan bahwa modal politik tidak hanya melekat pada jabatan formal, melainkan juga lahir dari pengakuan sosial dan legitimasi yang diperoleh melalui interaksi di ruang sosial. Dengan demikian, keberhasilan seorang aktor politik sering kali ditentukan oleh kemampuan untuk mengonversi modal sosial dan simbolik menjadi dukungan elektoral yang nyata.

Dalam perkembangan studi demokrasi, modal politik kemudian dikaitkan erat dengan konsep modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1993). Ia menegaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan kolektif merupakan sumber daya penting

yang dapat meningkatkan efektivitas institusi politik sekaligus memperkuat legitimasi kandidat. Norris (2000) menambahkan bahwa partisipasi politik yang berbasis pada kedekatan sosial dan interaksi langsung dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemimpin. Dalam konteks Indonesia, Aspinall dan Berenschot (2019) menunjukkan bahwa modal politik sering terbentuk melalui patronase, jaringan kekerabatan, serta reputasi lokal yang mampu melampaui peran modal ekonomi maupun dukungan struktural partai. Dengan demikian, teori modal politik bukan hanya menjelaskan distribusi kekuasaan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana aktor politik membangun dan memanfaatkan sumber daya non-material untuk mengonsolidasikan dukungan, khususnya dalam kontestasi politik lokal.

Dalam konteks pemilihan legislatif, modal politik memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan seorang kandidat. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, modal politik tidak semata-mata mencakup kekuasaan formal, namun juga mencakup aspek legitimasi, reputasi, kepercayaan masyarakat, serta simbol-simbol yang melekat pada individu. Studi ini mengungkapkan bahwa Terri Genta Sansui Siregar mengakumulasi modal politik melalui berbagai cara yang efektif dan terstruktur. Kemenangan Terri Genta Sansui Siregar dalam Pemilihan Legislatif DPRD Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2024 merupakan fenomena politik lokal yang menarik. Keterpilihannya pada usia yang relatif muda di tengah persaingan ketat dengan para calon petahana dan politisi senior menunjukkan adanya perpaduan antara modal politik yang kuat dan strategi elektoral yang terukur. Analisis mendalam menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari tiga pilar utama modal politik dan empat strategi elektoral yang saling melengkapi.

Modal Kepercayaan

Kepercayaan politik adalah fondasi penting dalam membangun modal politik seorang kandidat karena kepercayaan ini mencerminkan persepsi publik terhadap integritas, kejujuran, dan kompetensi calon. Penelitian oleh J. Weinberg (2024) menunjukkan bahwa politisi dapat memperkuat kepercayaan publik melalui peningkatan frekuensi interaksi langsung dengan pemilih dan komunikasi yang otentik, yang kemudian meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat. Selain itu, meta-analisis terkini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan politik berkaitan erat dengan tingkat partisipasi politik dan stabilitas institusi; publik cenderung lebih mendukung calon yang dianggap transparan dan dapat dipercaya (Devine, 2024).

Kepercayaan muncul sebagai elemen terpenting dalam modal politik. Dalam konteks politik, kepercayaan tidak hanya berarti integritas, tetapi juga kemampuan seorang kandidat untuk membangun hubungan yang otentik dengan pemilih. Kepercayaan publik terhadap Terri Genta menjadi faktor fundamental dalam kemenangan elektoralnya. Terri Genta membangun kepercayaan ini melalui pendekatan yang bersifat pribadi dan humanis. Kepercayaan ini terbentuk melalui komunikasi langsung dan konsistensi dalam tindakan. Wawancara dengan informan, termasuk Ketua Tim Pemenangan Daniel Sitompul, mengungkapkan bahwa Terri Genta tidak hanya turun ke masyarakat saat kampanye, tetapi juga secara konsisten berinteraksi melalui dialog langsung. Ia tidak segan mendatangi rumah warga, menghadiri acara-acara adat, dan bahkan secara sukarela membantu menyelesaikan masalah-masalah kecil yang dihadapi oleh konstituen. Ia sering mengadakan dialog terbuka dengan warga dan menunjukkan komitmen melalui aksi nyata, seperti membantu masyarakat mengurus berkas pengobatan di RSUD Kabupaten Tapanuli Utara. Pernyataan langsung dari Terri Genta dalam

wawancara menguatkan hal ini: "Modal politik saya adalah kepercayaan dari masyarakat. Saya akan terus hadir dan mendengarkan mereka. Bagi saya, kepercayaan adalah hal yang tidak bisa dibeli, tapi harus dibuktikan". Komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas juga tercermin dari kebiasaannya menyampaikan laporan kerja secara berkala melalui media sosial dan pertemuan warga. Sikap ini menghasilkan "kepercayaan timbal balik" yang menjadi kunci. Pemilih merasa dihargai dan didengar, sementara Terri Genta mendapatkan legitimasi dan dukungan moral yang kuat. Kepercayaan ini diperkuat oleh komitmennya untuk bekerja secara jujur dan transparan. Wawancara dengan Ketua Partai Demokrat Tapanuli Utara, Saut Matondang, S.H., menegaskan bahwa kepribadiannya yang santun dan komitmen kuatnya terhadap visi dan misi partai menjadi faktor penentu. Ini membuktikan bahwa di era politik modern, di mana citra seringkali lebih penting daripada substansi, seorang politisi muda seperti Terri Genta justru berhasil melalui ketulusan dan konsistensi.

Warisan Politik

Warisan politik menjadi salah satu modal yang sangat berpengaruh terutama di konteks politik lokal di mana nama besar keluarga atau dinegosiasikan melalui hubungan historis dengan struktur kekuasaan terus memberikan keunggulan strategis. Penelitian tentang political dynasties di Indonesia oleh Danny Permana (2023) menunjukkan bahwa anggota keluarga politisi yang sudah mapan lebih mudah mendapatkan dukungan pemilih melalui reputasi, akses jaringan, dan sumber daya yang telah ada, sehingga mereka cenderung lebih kompetitif dibandingkan kandidat yang bermula dari luar lingkaran politik keluarga. Kajian Purwaningsih (2025) juga mendapati bahwa kampanye yang menggunakan isu-isu terkait warisan politik atau kepentingan keluarga sering menjadi strategi efektif bagi dinasti politis untuk mempertahankan atau memperluas basis dukungan mereka dalam pemilihan lokal.

Elemen kedua dari modal politiknya adalah warisan politik yang tak ternilai dari orang tuanya yang berperan besar dalam pengakuan awal oleh masyarakatnya. Keberadaan nama keluarga yang dikenal dan dihormati di Kabupaten Tapanuli Utara memberikan keuntungan signifikan. Jaringan politik yang telah dibangun oleh orang tuanya selama bertahun-tahun secara otomatis menjadi modal awal bagi Terri Genta, warisan ini datang dari ayahnya yang sempat menjabat sebagai anggota DPRD. Masyarakat mengenang jasa-jasa almarhum dan memiliki ekspektasi bahwa Terri akan melanjutkan perjuangan ayahnya. Hal ini terbukti dari peran penting yang dimainkan oleh tim sukses lama yang pernah mendukung kampanye orang tuanya. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang medan politik lokal, daftar pemilih potensial, dan cara efektif untuk memobilisasi suara. Hal ini memperkuat posisi awalnya sebagai kandidat potensial sebelum masa kampanye dimulai. Warisan ini bukan hanya bersifat simbolik, melainkan juga menciptakan jaringan politik yang sebelumnya telah terbentuk. Dukungan dari komunitas marga, organisasi lokal, serta jaringan konstituen ayahnya menjadi kekuatan awal dalam memperluas basis elektoralnya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Terri Genta adalah figur baru, ia tidak memulai dari nol. Ia memiliki akses ke jaringan yang sudah mapan dan reputasi keluarga yang positif. Sebagai contoh, baliho dan alat peraga kampanye seringkali menampilkan namanya bersama dengan nama orang tuanya, sebuah strategi sadar untuk memanfaatkan warisan politik tersebut. Hal ini menciptakan kesan kontinuitas dan memastikan bahwa pendukung setia keluarga tetap berada di sisinya. Namun, penting untuk dicatat bahwa warisan politik ini hanyalah fondasi; keberhasilan Terri Genta adalah kemampuannya untuk membangun identitasnya sendiri di atas fondasi tersebut.

Aktivitas Lapangan

Aktivitas lapangan merujuk kepada tindakan langsung, seperti kunjungan ke pemilih, kegiatan tatap muka, kerja sosial di komunitas, yang membentuk hubungan riil antara kandidat dan konstituen. Sebuah laporan oleh Center for Campaign Innovation tentang Relational Organizing menemukan bahwa kampanye yang memanfaatkan hubungan personal dan kontak langsung antara relawan atau simpatisan dengan pemilih menghasilkan peningkatan partisipasi pemilih dibanding kampanye standar atau media massa saja. Penelitian lain yang menggunakan field experiments di Amerika Serikat dan Eropa memperlihatkan bahwa eksperimen lapangan yang melibatkan aktor lokal dan interaksi tatap muka dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat solidaritas komunitas, dan memperbesar dampak persuasi politik (Han, 2016).

Aktivitas lapangan dalam kontestasi politik merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat atau di lokasi fisik tertentu untuk memengaruhi opini publik, memobilisasi pemilih, dan memenangkan dukungan. Ini berbeda dengan kampanye yang dilakukan melalui media massa atau platform digital. Intinya, aktivitas lapangan adalah upaya untuk menciptakan koneksi personal dan interaksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan ini bisa berupa kunjungan ke pasar tradisional, pertemuan dengan tokoh masyarakat, hingga penyelenggaraan acara komunitas.

Terri Genta Sansui Siregar secara aktif melakukan pendekatan ke masyarakat sejak jauh sebelum masa kampanye resmi. Ia dikenal rajin mengunjungi masyarakat di berbagai desa, mengadakan diskusi terbuka, serta memfasilitasi berbagai kebutuhan warga, termasuk di bidang kesehatan dan pendidikan. Dokumentasi aktivitasnya di lapangan menunjukkan konsistensi dan kepekaan terhadap persoalan-persoalan konkret yang dihadapi masyarakat, seperti kesulitan akses kesehatan, pendidikan anak, dan kebutuhan infrastruktur dasar. Pendekatan semacam ini membedakannya dari kandidat lain yang hanya aktif pada masa kampanye.

Aktivitas lapangan yang intensif menjadi bukti nyata dari komitmen Terri Genta terhadap konstituennya. Kampanye door-to-door bukanlah sekadar formalitas, melainkan strategi inti untuk membangun kedekatan emosional. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, Terri Genta aktif mengunjungi berbagai komunitas, termasuk kelompok pemuda, tokoh adat, dan komunitas keagamaan. Ia tidak hanya datang untuk meminta dukungan, tetapi juga untuk mendengarkan keluhan dan aspirasi. Aktivitas ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari diskusi kelompok kecil hingga bantuan sosial. Misalnya, ia memberikan dukungan berupa bibit tanaman kepada petani atau peralatan olahraga kepada pemuda. Tindakan-tindakan ini menunjukkan kepedulian nyata dan membangun citra sebagai figur yang peduli, bukan sekadar politisi yang datang saat butuh suara. Dengan membangun hubungan yang personal, ia berhasil mengubah pemilih pasif menjadi pendukung yang militan.

Strategi Elektoral: Merangkai Kemenangan

Dalam kajian ilmu politik, strategi elektoral dipahami sebagai seperangkat pendekatan yang digunakan kandidat atau partai untuk mengoptimalkan modal politik yang dimiliki agar dapat diterjemahkan menjadi dukungan suara. Salah satu teori penting yang relevan adalah teori political branding yang memandang kandidat sebagai sebuah “merek politik” yang harus dikomunikasikan secara konsisten, relevan, dan mudah diingat oleh pemilih (Gangloff, 2018).

Branding politik tidak hanya berbicara mengenai citra personal, tetapi juga bagaimana kandidat memposisikan dirinya di hadapan publik serta bagaimana publik mempersepsikan posisi tersebut (Bigi, 2016). Oleh karena itu, komunikasi politik yang efektif menjadi inti dari strategi branding, baik melalui media konvensional seperti baliho dan spanduk, maupun melalui media sosial yang lebih interaktif. Teori ini menekankan bahwa pengelolaan komunikasi dan branding yang berhasil dapat membangun kedekatan emosional dengan pemilih, terutama generasi muda yang sangat responsif terhadap isu-isu aktual yang ditampilkan di ruang digital. Selain itu, literatur mengenai constituency mapping menegaskan pentingnya strategi pendekatan langsung, di mana kandidat perlu memetakan karakteristik konstituen, memahami isu yang paling relevan di setiap wilayah, dan menyesuaikan pesan politik sesuai dengan kebutuhan lokal (Cross, et al, 2025). Dengan cara ini, kampanye tidak lagi bersifat umum dan abstrak, melainkan mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.

Selain strategi komunikasi dan pemetaan konstituen, literatur juga menekankan pentingnya pemahaman medan politik lokal dan pemanfaatan modal sosial dalam kampanye. Teori issue-based campaigning menunjukkan bahwa pemilih lebih mudah memberikan dukungan kepada kandidat yang menawarkan solusi konkret terhadap persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti perbaikan irigasi, akses pendidikan, atau penyediaan lapangan kerja (Yaghi & Antwi-Boateng, 2017). Pendekatan berbasis solusi ini memperkuat citra kandidat sebagai problem solver yang hadir untuk memberikan jawaban nyata, bukan sekadar janji politik. Di sisi lain, teori modal sosial yang dikembangkan oleh Krishna (2002) menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan kolektif berperan penting dalam memperkuat mobilisasi politik. Pemanfaatan jaringan komunitas, organisasi lokal, serta hubungan informal dapat menciptakan efek pengganda karena dukungan yang dibangun secara sosial cenderung menyebar secara organik dari satu individu ke individu lain (Han, 2016). Dengan demikian, kombinasi antara pemahaman medan sosial-politik, tawaran solusi konkret, dan pemanfaatan modal sosial membentuk strategi elektoral yang multi-lapis, yang tidak hanya meningkatkan legitimasi kandidat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput.

Strategi kemenangan Terri Genta dirancang dengan pendekatan multi-lapis yang memadukan komunikasi politik, mobilisasi sosial, dan strategi branding personal. Keberhasilan strategi ini terlihat dari kemampuannya menjangkau berbagai segmen pemilih, terutama generasi muda dan kelompok marginal. Modal politik yang kuat tidak akan efektif tanpa strategi elektoral yang cerdas. Terri Genta dan timnya merancang strategi yang relevan dengan kondisi sosial-politik di Tapanuli Utara.

Strategi Komunikasi dan Branding

Tim kampanye Terri Genta menerapkan strategi komunikasi yang efektif, menggabungkan metode tradisional dan modern. Baliho dan spanduk digunakan untuk membangun brand awareness dan mengenalkan sosoknya kepada masyarakat luas. Namun, branding ini tidak hanya berfokus pada individu, melainkan juga mengaitkannya dengan warisan politik keluarga. Di sisi lain, Terri Genta juga aktif menggunakan media sosial untuk menjangkau pemilih muda. Hal ini sangat krusial mengingat demografi pemilih yang semakin didominasi oleh generasi milenial dan Gen Z. Media sosial digunakan untuk berbagi visi, misi, dan aktivitas kampanye secara lebih interaktif, menciptakan keterlibatan yang lebih besar. Terri memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk membangun citra positif. Ia secara aktif

membagikan aktivitasnya di lapangan, pandangan politik, serta keberhasilan program melalui platform seperti Facebook dan Instagram. Strategi ini menjadikannya figur yang “dekat” secara virtual dan emosional dengan pemilih muda. Pendekatan komunikasi yang terintegrasi ini memastikan bahwa pesannya sampai ke berbagai segmen pemilih.

Strategi Pendekatan langsung dan Pemetaan konstituen

Berbeda dengan kampanye politik yang mengandalkan keramaian dan janji-janji besar, tim Terri Genta memilih strategi pendekatan langsung. Mereka memetakan konstituen secara detail dan melakukan kunjungan terfokus. Strategi ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi isu-isu lokal yang paling mendesak dan menyesuaikan pesan kampanye. Misalnya, di daerah yang mayoritas penduduknya petani, pesan kampanyenya lebih fokus pada peningkatan kesejahteraan petani, sementara di daerah perkotaan, pesannya berpusat pada isu-isu sosial dan ekonomi. Pendekatan ini jauh lebih efektif dalam membangun hubungan timbal balik yang tulus. Dengan datang langsung ke rumah warga, Terri Genta menunjukkan keseriusannya untuk mendengarkan dan melayani, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan dukungan. Silaturahmi dengan tokoh adat, pemuda, dan tokoh agama dilakukan secara rutin dan strategis, terutama pada momen-momen penting sosial budaya. Melalui pendekatan ini, ia berhasil membangun jaringan kepercayaan yang kuat di setiap kecamatan.

Strategi Pemahaman Medan dan Solusi Konkret

Salah satu kekuatan utama strategi Terri adalah kemampuannya membaca medan sosial-politik yang ada. Ia memahami kebutuhan spesifik di setiap daerah pemilihan (Dapil) dan menyesuaikan pesan kampanye sesuai dengan kebutuhan lokal. Misalnya, di daerah pertanian ia fokus pada program irigasi dan pupuk, sedangkan di wilayah perkotaan ia fokus pada infrastruktur dan lapangan kerja. Pendekatan berbasis solusi ini menampilkan dirinya bukan hanya sebagai politisi, tapi juga sebagai problem solver. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas dan elektabilitasnya di mata masyarakat.

Strategi Pemanfaatan Modal Sosial

Terri Genta mampu memanfaatkan modal sosial secara optimal. Jaringan yang ia miliki dari organisasi kepemudaan, komunitas gereja, hingga kelompok usaha kecil dijadikan kekuatan pendorong. Ia tidak hanya meminta dukungan, tetapi juga memberi ruang bagi komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam program-programnya. Kegiatan kolaboratif seperti pelatihan kewirausahaan, gotong royong pembangunan desa, dan pemberdayaan pemuda menjadi bagian dari strategi menyatukan masyarakat dalam sebuah gerakan bersama. Strategi ini meningkatkan kohesi sosial dan memunculkan efek “viral” dukungan dari bawah ke atas.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal politik memainkan peran sentral dalam menentukan keterpilihan Terri Genta Sansui Siregar pada Pemilu DPRD Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2024. Tiga pilar utama yang menopang kemenangannya adalah modal kepercayaan, warisan politik, dan aktivitas lapangan. Kepercayaan publik yang dibangun melalui pendekatan personal, dialog langsung, dan konsistensi tindakan menjadikan Terri figur yang dipercaya dan dekat dengan masyarakat. Warisan politik dari keluarga memberikan

legitimasi awal serta akses terhadap jaringan yang mapan, sementara aktivitas lapangan yang intensif memperkuat hubungan emosional dengan konstituen dan mengubah dukungan pasif menjadi loyalitas aktif. Selain modal politik, keberhasilan Terri juga dipengaruhi oleh strategi elektoral yang terukur dan kontekstual. Strategi komunikasi dan branding yang memadukan media tradisional dan digital berhasil menjangkau berbagai segmen pemilih, terutama generasi muda. Pendekatan langsung dan pemetaan konstituen memastikan pesan kampanye sesuai dengan kebutuhan lokal, sementara pemahaman medan politik memungkinkan penyusunan solusi konkret atas persoalan masyarakat. Pemanfaatan modal sosial melalui jaringan komunitas, organisasi keagamaan, dan kelompok kepemudaan memperluas basis dukungan serta menciptakan kohesi sosial yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa modal politik yang terakumulasi akan lebih efektif apabila dioperasionalkan melalui strategi elektoral yang adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks politik lokal Indonesia, kekuatan non-material seperti kepercayaan, reputasi, jaringan sosial, dan strategi berbasis kedekatan kultural dapat lebih menentukan daripada dominasi modal ekonomi atau dukungan struktural partai. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai teori modal politik dengan menunjukkan interaksi dinamis antara modal simbolik, modal sosial, dan strategi kampanye. Lebih jauh, studi ini juga memberikan pelajaran penting mengenai keterlibatan generasi muda dalam politik, bahwa keberhasilan elektoral dapat dicapai melalui strategi berbasis nilai, jaringan, dan partisipasi aktif masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicting Interests*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

References

- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press.
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (Eds.). (2016). *Electoral dynamics in Indonesia: Money politics, patronage and clientelism at the grassroots*. NUS Press.
- Bigi, A. (2016). *Understanding and managing stance and brand positioning* [Master's thesis, Stockholm University]. DiVA Portal. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2%3A1052115/FULLTEXT01.pdf>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cross, N. J., Greene, N. D., Müller, N. S., & Schoonvelde, N. M. (2025). Mapping digital campaign strategies: How political candidates use social media to communicate constituency connection and policy stance. *Computational Communication Research*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.5117/ccr2025.1.12.cros>
- Devine, D. (2024). Does political trust matter? A meta-analysis on the consequences of trust. *Political Behavior*, 46(4), 2241–2262. <https://doi.org/10.1007/s11109-024-09916-y>

Field, J. (2016). *Modal sosial*. Kreasi Wacana.

Gangloff, A. A. (2018). *The effect of political branding on electoral success* [Master's thesis, Florida Institute of Technology]. Florida Institute of Technology Repository. <https://repository.fit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1191&context=etd>

Han, H. (2016). The organizational roots of political activism: Field experiments on creating a relational context. *American Political Science Review*, 110(2), 296–307. <https://doi.org/10.1017/S000305541600006X>

Krishna, A. (2002). Enhancing political participation in democracies. *Comparative Political Studies*, 35(4), 437–460. <https://doi.org/10.1177/0010414002035004003>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.

Norris, P. (2000). *A virtuous circle: Political communications in postindustrial societies*. Cambridge University Press.

Permana, D. (2023). Political dynasties in the government system in Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(3), 153–163.

Purwaningsih, T., Widodo, B. E. C., Sompia, A. T., & Sutan, A. J. (2025). Political dynasties in Indonesia: Campaign issues and sustainability. *Proceedings of the 4th JGP-IC International Conference*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5186185

Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.

Putra, R. N. (2023). *Modal sosial anggota DPRD terpilih tiga periode pada Pemilu Legislatif tahun 2019 (Studi di Kabupaten Pasawaran)* [Skripsi, Universitas Lampung].

Salbari, A. R. (2022). *Modalitas Yusran Amirullah dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Timur tahun 2020* [Skripsi, Universitas Lampung].

Weinberg, J. (2023). Building trust in political office: Testing the efficacy of political contact and authentic communication. *Political Studies*. <https://doi.org/10.1177/00323217231185706>

Yaghi, A., & Antwi-Boateng, O. (2017). Public policy issues and campaign strategies: Examining rationality and the role of social media in a legislative election within a Middle Eastern context. *Digest of Middle East Studies*, 26(2), 398–421. <https://doi.org/10.1111/dome.12118>